

Model Manajemen Sumberdaya Komunikasi untuk Penyuluhan Pertanian dalam Pelaksanaan Sistem Pertanian Terintegrasi di Provinsi Bali

I Dewa Putu Oka Suardi¹⁾, Nyoman Parining²⁾ dan I Made Sukewijaya³⁾

^{1,2)} Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana, Bali-Indonesia

³⁾ Program Studi Agroekoteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana, Bali-Indonesia
okasuardi@unud.ac.id

Abstract

Model of Communication Resource Management for Extension of Agricultural in the Implementation of Integrated Farming Systems in the Province of Bali

Communication resource for extension of integrated agricultural systems program which includes: facilitators agents, farmers, messages, methods, and facilities/infrastructure is not well maintained premises. Communication effectiveness of integrated farming systems program is only characterized by a change in the attitude of the farmers participating in the program, while other indicators such as knowledge, skills, and actions do not characterize the effectiveness of communication. The success of the integrated farming systems program is only characterized by the creation of jobs and the development of farming intensification and extensification.

The objectives of this research are: (1) analyze the relationship management of communication resources for extension with successful integrated farming systems and (2) designing a communications resource management model for extension of integrated farming system. To achieve these objectives, the study was conducted with survey design combined with the correlation approach. Determining the location of the study and determination of respondents using purposive, whereas data analysis using Structural Equation Modelling approach (SEM).

The results showed: (1) communications resource for extension in the integrated farming system has not been managed in accordance with management functions and this is associated with less successful programs of integrated farming systems; (2) resource management model of communication for extension of integrated farming system is a structured scheme of action in managing communication resources in accordance with management functions

Keywords: management, communication resources, extension, integrated farming systems

Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Sistem Pertanian Terintegrasi (Simantri) adalah kegiatan pertanian untuk mengintegrasikan usaha budidaya tanaman dan ternak, dimana limbah tanaman diolah untuk pakan ternak dan cadangan pakan pada musim kemarau, dan limbah ternak (*faeces, urine*) diolah menjadi bio gas, bio urine, bio pestisida, dan pupuk organik. Kegiatan integrasi berorientasi pada usaha tani tanpa limbah (*zero waste*) yang dapat menghasilkan pangan, pakan, pupuk, dan bahan bakar (*food, feed, fertilizer dan fuel*) (Dinas Pertanian Provinsi Bali, 2010). Hingga Desember 2012 sudah 325 unit Program Simantri diserahkan kepada 325 Gapoktan yang tersebar di sembilan kabupaten/kota di Provinsi Bali dengan total dana yang dialokasi sebesar 65 milyar rupiah (Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Bali, 2012).

Keberhasilan Program Simantri diukur berdasarkan beberapa indikator, yakni: (1) berkembangnya kelembagaan dan sumberdaya manusia; (2) terciptanya lapangan kerja ; (3) berkembangnya intensifikasi dan ekstensifikasi usaha tani; (4) meningkatnya insentif usaha tani; (5) berkembangnya pertanian organik; (6) berkembangnya lembaga usaha ekonomi perdesaan; dan (7) peningkatan pendapatan petani (minimal 2 kali lipat). Namun, pelaksanaan Program Simantri banyak menuai masalah, diantaranya: bantuan tidak tepat sasaran, bantuan sapi dijual oleh anggota, adanya sapi mati setelah bantuan digelontorkan, dan pupuk organik hasil simantri

sulit dipasarkan (Bali Post, 19 September 2012, hal 2). Disamping itu, sistem kandang koloni dinilai kurang efektif oleh petani, keberadaan unit Simantri dipertanyakan oleh masyarakat di sekitarnya (Bali Post, 24 Oktober 2012, hal 13), dan pelaksanaan Program Simantri melalui pendekatan Gapoktan menimbulkan priksi antara Gapoktan dan Subak (Windia, 2012).

Berdasarkan informasi tersebut di atas, tampak bahwa perilaku (pengetahuan, sikap, dan tindakan) petani anggota Gapoktan yang menerima Program Simantri belum menunjukkan kesiapan dan dukungan yang positif terhadap pelaksanaan program tersebut. Hal ini diduga terjadi karena manajemen sumberdaya komunikasi didalam penyuluhan Program Simantri kurang mendapat perhatian, sehingga komunikasi antara komunikator Program Simantri dan petani anggota Gapoktan yang menerima Program Simantri tidak berjalan dengan efektif.

Temuan yang dihasilkan pada penelitian sebelumnya (Oka Suardi, dkk., 2013) antara lain: (1) Sumberdaya komunikasi penyuluhan Program Simantri yang meliputi: penyuluh, petani, pesan program, dan metode penyuluhan memiliki hubungan antara satu dengan yang lain. Namun hubungan yang kuat terjadi antara petani dan metode penyuluhan, antara petani dan pesan program, dan antara petani dan penyuluh; (2) Efektivitas komunikasi Program Simantri hanya dicirikan oleh adanya perubahan sikap pada petani penerima program, sedangkan indikator-indikator lainnya seperti pengetahuan, keterampilan, dan tindakan tidak mencirikan efektivitas komunikasi; dan (3) Keberhasilan Program Simantri hanya dicirikan oleh terciptanya lapangan kerja serta berkembangnya intensifikasi dan ekstensifikasi usaha tani.

Rumusan Masalah

Berdasarkan temuan penelitian sebelumnya (Oka Suardi, 2013), dimana efektivitas komunikasi Program Simantri hanya dicirikan oleh adanya perubahan sikap pada petani penerima program dan keberhasilan Program Simantri hanya dicirikan oleh terciptanya lapangan kerja serta berkembangnya intensifikasi dan ekstensifikasi usaha tani, maka pada penelitian ini masalah yang akan ditelaah adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah hubungan manajemen sumberdaya komunikasi penyuluhan dengan keberhasilan Program Simantri?
2. Bagaimanakah model manajemen sumberdaya komunikasi penyuluhan Program Pembangunan Pertanian?

Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis hubungan manajemen sumberdaya komunikasi penyuluhan dengan keberhasilan Program Simantri.
2. Merancang model manajemen sumberdaya komunikasi penyuluhan Program Simantri.

Metode Penelitian

Rancangan Penelitian

Penelitian ini dirancang sebagai Penelitian Survei, dimana peneliti melakukan interaksi secara intens dengan Program Simantri dalam upaya untuk memahami konteksnya. Interaksi intens yang dimaksud adalah tindakan pengenalan, pemahaman, dan interpretasi terhadap substansi Program Simantri serta faktor-faktor lain yang terkait. Dalam penelitian ini akan dilakukan juga analisis serta penjelasan hubungan antarvariabel, sehingga desain penelitian ini dapat juga disebut sebagai Penelitian Korelasional. Tindakan rasional tersebut tersirat secara implisit dalam kaidah-kaidah penelitian survei seperti yang dikemukakan oleh para ahli, seperti: Birowo (2004), Kerlinger (2000), Rakhmat (1999), serta Singarimbun dan Effendy (1989).

Populasi dan Responden

Populasi penelitian Tahun II ini adalah pihak-pihak yang termasuk dalam kluster pemrakarsa dan pelaksana Program Simantri serta para ahli (*expert*) pada bidang pembangunan pertanian. Populasi kluster pemrakarsa Program Simantri meliputi pejabat pada aras

Pemerintahan Provinsi Bali, sedangkan populasi kluster pelaksana Program Simantri meliputi pejabat pada aras Pemerintah Kabupaten/Kota dan para penyuluh/ serta pendamping Program Simantri. Responden penelitian ditentukan dengan menggunakan metode *purposive* dari populasi yang telah ditetapkan. Teknik penentuan responden mengacu kepada kriteria-kriteria yang dikemukakan oleh para ahli, diantaranya: Birowo (2004), Kerlinger (2000), Rakhmat (1999), Black dan Champion (1992), serta Singarimbun dan Effendy (1989).

Variabel Penelitian

Variabel utama penelitian ini meliputi efektivitas komunikasi, dan keberhasilan Program Simantri. Masing-masing variabel memiliki penciri variabel (*indicator*) dan masing-masing indikator memiliki parameter yang merupakan deripasi terkecil dengan satuan pengukuran tertentu. Dari parameter tersebut dapat diperoleh data penelitian setelah parameter tersebut dideskripsikan dalam bentuk pernyataan atau pertanyaan tentang esensinya.

Data, Instrumen Penelitian, dan Analisis Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari responden utama yang telah ditetapkan dan data sekunder dicatat dari dokumen-dokumen serta arsip-arsip yang terkait dengan area penelitian. Instrumen pengumpulan data yang dimanfaatkan meliputi: panduan wawancara untuk *indept interview*, panduan FGD dan *expert choice*, dan peralatan dokumentasi. Alat analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu *Structural Equation Modelling* (SEM).

Tinjauan Pustaka

Komunikasi dalam Penyuluhan Pertanian

Didalam Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI) Nomor 16 Tahun 2006 Pasal 1 ayat (2), yang dimaksud dengan penyuluhan adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong serta mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup. Pada Pasal 2 dinyatakan bahwa penyuluhan diselenggarakan berasaskan demokrasi, manfaat, kesetaraan, keterpaduan, keseimbangan, keterbukaan, kerjasama, partisipatif, kemitraan, berkelanjutan, berkeadilan, pemerataan, dan bertanggung gugat.

Berdasarkan batasan-batasan yang dituangkan didalam undang-undang tersebut, tampaknya kegiatan penyuluhan sudah tidak tepat lagi menggunakan pendekatan komunikasi linear, karena model komunikasi linear cenderung menempatkan petani pada posisi yang tidak setara dengan penyuluh, dimana komunikasi berlangsung tidak efektif, sehingga aspirasi tentang keberadaan serta permasalahan petani tidak tersampaikan secara utuh. Ketidak efektifan model komunikasi linear diterapkan didalam penyuluhan pembangunan pertanian di Indonesia tersirat dari apa yang sudah sejak lama dikemukakan oleh Suwardi (1987) dan Padmanagara (1995), yang menyatakan bahwa pendekatan program pembangunan yang bersifat satu arah dan *top down* telah menghasilkan petani yang tidak kreatif, apatis, dan menunggu petunjuk dari aparat (penyuluh).

Berdasarkan kondisi tersebut, penyuluhan pembangunan pertanian ke depan seyogyanya memanfaatkan pendekatan komunikasi yang memungkinkan terjadinya interaksi, relasi, dan transaksi yang setara antara petani dan penyuluh. Model komunikasi yang tampak relevan yaitu *Covergence Model* atau Model Konvergensi yang dikemukakan oleh Kincaid (1979) yang mencakup: (1) informasi, (2) adanya ketidak pastian (*uncertainty*), (3) konvergensi kepentingan, (4) saling pengertian (*respect*), (5) kesamaan tujuan (*mutual agreement*), (6) tindakan bersama (*collective action*), dan (7) jaringan hubungan dan relasi sosial (*network of ralationship*).

Model komunikasi konvergensi atau dapat dikatakan komunikasi interaktif, bersifat dua arah timbal balik (relasional) dan partisipatif, baik vertikal maupun horizontal. Pemanfaatan model tersebut dalam penyuluhan pembangunan pertanian, sangat memungkinkan terakomodasinya kebutuhan petani dalam program-program yang ditawarkan oleh pemerintah, baik pusat maupun daerah. Dengan demikian, kepentingan pemerintah (pusat dan daerah) selaku pemrakarsa program pembangunan dapat dipadukan dengan kepentingan dan permasalahan petani sesuai dengan potensi lingkungannya. Penyuluhan dengan pendekatan komunikasi konvergensi dapat juga diterapkan untuk mengomunikasikan Program Simantri kepada petani anggota Kelompok Simantri.

Sumberdaya Komunikasi

Sumber daya komunikasi mencakup: tenaga, biaya, fasilitas dan peralatan, bahan-bahan, dan media komunikasi. Sumberdaya komunikasi yang dominan menentukan efektivitas komunikasi yaitu manusia, karena sumberdaya lain yang berupa perangkat lunak (*soft ware*) dan keras (*hard ware*) semuanya dibawah kendali kompetensi manusia yang terlibat dalam proses komunikasi. Sumberdaya manusia yang terlibat dalam proses komunikasi antara lain: perancang *soft ware* dan *hard ware*, perancang strategi komunikasi, pengemas pesan komunikasi, komunikator sebagai penyampai pesan, dan komunikan sebagai penerima pesan. Sumberdaya manusia komunikasi haruslah orang-orang yang memiliki kompetensi komunikasi, yang meliputi: terampil berkomunikasi, terampil mengemas dan menyampaikan pesan, terampil memilih dan memanfaatkan media, memahami keadaan sasaran (khalayak), dan mampu mengoptimalkan peran sumberdaya lain untuk menunjang komunikasi yang efektif.

Untuk mendapatkan komunikasi yang efektif, komunikator harus dapat dipercaya (*source credibility*) dan memiliki daya tarik (*source attractiveness*). Kedua hal ini untuk memenuhi hasrat komunikan memperoleh suatu pernyataan yang benar dan hasrat menyamakan diri dengan komunikator, atau bentuk hubungan lainnya yang secara emosional memuaskan (Cutlip dan Center, 1971). Komunikator Program Simantri seyogyanya memiliki kemampuan untuk mengembangkan komunikasi humanis, yakni mampu mengembangkan dialog antara pihak pemrakarsa program dan petani anggota Kelompok Simantri sebagai pihak penerima program. Dalam konteks komunikasi yang humanis (Mulyana, dalam Hamid dan Budianto, 2011), dialog mencerminkan kesediaan untuk mendengarkan masyarakat, kesediaan mengasumsikan bahwa masyarakat setara dengan yang ingin memberdayakan mereka, apakah itu pemerintah, penyuluh, atau LSM. Harus disadari pula, bahwa masyarakat sebagai subjek pembangunan adalah manusia yang juga punya jiwa, kehendak bebas untuk memilih, bahkan menolak. Dialog menuntut kesediaan untuk memahami bahasa pihak lain, bukan saja bahasa verbal dan bahasa nonverbal mereka, namun juga bahasa dalam pengertian yang lebih luas, seperti nilai-nilai budaya yang mereka anut, keinginan, aspirasi, harapan, kepentingan, cita-cita, ketakutan, dan kekhawatiran yang mereka rasakan.

Pesan Program Simantri seyogyanya dibuat menarik agar dapat membangkitkan tanggapan masyarakat. Hal-hal yang perlu diperhatikan supaya pesan komunikasi diminati yaitu: (1) waktu penyampaian yang tepat; (2) bahasa yang dapat dimengerti; (3) sikap dan nilai yang harus ditampilkan; dan (4) jenis kelompok dimana komunikasi dilaksanakan (Chester I. Barnard dalam Effendy, 1986).

Komunikasi Program Simantri akan berlangsung efektif apabila sejak awal dilaksanakan dengan pendekatan konvergensi. Melalui pendekatan konvergensi (Rogers dan Adhikarya dalam Nasution, 2002) dapat menuju ke suatu pengertian yang bersifat timbal-balik diantara partisipan komunikasi dalam hal pengertian, perhatian, kebutuhan, ataupun titik pandang. Disamping itu, melalui forum konvergensi dapat diupayakan tumbuhkembangnya partisipasi semua pihak yang ikut dalam proses komunikasi, demi tercapainya suatu fokus bersama dalam memandang permasalahan yang dihadapi.

Efektivitas Komunikasi

Dalam berkomunikasi, kondisi yang selalu diharapkan adalah terjadinya komunikasi yang efektif. Demikian juga seyogyanya komunikasi yang dilakukan oleh pihak pemrakarsa Program Simantri dengan petani anggota Kelompok Simantri dalam pelaksanaan Program Simantri. Pemerintah Provinsi Bali sebagai pemrakarsa menghendaki Program Simantri dapat berjalan dengan baik. Di pihak lain, anggota Kelompok Simantri mengharapkan agar pelaksanaan Program Simantri dapat memenuhi kebutuhannya. Terakomodasinya dua kepentingan dalam satu konsep program pembangunan itulah kondisi ideal yang diinginkan. Pencapaian kondisi ideal tersebut menuntut adanya komunikasi yang efektif antara pihak Pemprov Bali melalui para komunikator Program Simantri dan petani anggota Kelompok Simantri.

Secara umum, komunikasi dinilai efektif bila pesan yang disampaikan dan yang dimaksud oleh pengirim atau sumber berkaitan erat dengan pesan yang ditangkap dan dipahami oleh penerima (Goyer *dalam* Tubbs dan Moss, 1996). Guna mengetahui efektivitas komunikasi, ada lima indikator yang dapat dijadikan ukuran, yaitu: pemahaman, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik, dan tindakan (Tubbs dan Moss, 1996). Sedangkan Hardjana (2000) melihat efektivitas komunikasi dengan membandingkan antara apa yang dimaksud atau yang seharusnya menurut sistem dengan apa yang senyatanya terjadi. Kriteria efektivitas komunikasi dinilai berdasarkan enam indikator, yaitu: penerima atau pemakai (*receiver or user*), isi pesan (*content*), ketepatan waktu (*timing*), media komunikasi (*media*), format (*format*), dan sumber pesan (*source*).

DeVito (1997) membedakan karakteristik efektivitas komunikasi dalam dua model, yaitu Model Humanistik dan Model Pragmatis. Model Humanistik menekankan lima kualitas, yaitu: keterbukaan, empati, dukungan (sifat deskriptif, spontanitas, dan profesionalisme), sikap positif, dan kesetaraan. Sudut pandang Model Pragmatis dipusatkan pada perilaku spesifik yang harus digunakan oleh komunikator untuk mendapatkan hasil yang dikehendaki. Model Pragmatis ini menekankan pada: rasa percaya diri, kebersatuan, manajemen interaksi, daya ekspresi, dan orientasi kepada pihak lain.

Hasil dan Pembahasan

Manajemen Sumberdaya Komunikasi Penyuluhan

Manajemen sumberdaya komunikasi penyuluhan menyangkut pemanfaatan fungsi-fungsi manajemen perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi dalam pengelolaan potensi sumberdaya komunikasi penyuluhan yang meliputi: sumberdaya manusia sebagai komunikator, sumberdaya manusia sebagai komunikan, pirantilunak (*software*), pirantikeras (*hardware*), dana operasional, dan perangkat kebijakan (*regulation*).

Hasil penelitian tahun pertama (Tahun 2013) menggunakan pendekatan analisis CFA (*confirmatory factor analysis*) menggunakan software AMOS 21 menunjukkan bahwa sumberdaya komunikasi penyuluhan Program Simantri memiliki hubungan antara satu dengan yang lainnya dengan karakteristik potensi masing-masing sebagai berikut.

1. Pendamping (komunikator) dicerminkan oleh empat indikator yaitu: keterampilan komunikasi, sikap, pengetahuan, dan perilaku sosial. Potensi dominan yang mencirikan kompetensi pendamping sebagai komunikator Program Simantri yaitu perilaku sosial dalam berinteraksi dengan para petani penerima program dan sikap positif terhadap program, sedangkan potensi keterampilan berkomunikasi dan pemahaman terhadap substansi Program Simantri hanya sebagai pencari tambahan.
2. Petani (komunikan) dicerminkan oleh indikator: keterampilan komunikasi, sikap, pengetahuan, dan perilaku sosial. Potensi dominan yang mencirikan kompetensi petani sebagai komunikan Program Simantri yaitu sikap positif terhadap program, dan perilaku sosial, sedangkan potensi pengetahuan tentang Program Simantri dan keterampilan berkomunikasi kurang memberikan ciri yang berarti.

3. Pesan komunikasi Program Simantri dicerminkan oleh indikator-indikator: isi pesan, unsur-unsur pesan, struktur pesan, dan bentuk pesan. Potensi dominan yang mencirikan kesesuaian pesan komunikasi Program Simantri yaitu isi pesan dan unsur-unsur pesan, sedangkan bentuk pesan dan struktur pesan tidak memberikan ciri yang berarti terhadap pesan komunikasi.
4. Metode komunikasi Program Simantri dicerminkan oleh indikator: pemanfaatan teknik, pemanfaatan media, pemanfaatan sarana/prasarana, dan pengendalian suasana. Potensi dominan yang mencirikan peran metode komunikasi Program Simantri yaitu penggunaan teknik komunikasi, sedangkan pemanfaatan media dan kemampuan pengendalian suasana kurang mencirikan peran metode komunikasi.
5. Sarana/prasarana komunikasi dicerminkan oleh indikator: peralatan teknik, perangkat media, dan perangkat prasarana pendukung. Potensi peralatan teknik, perangkat media, dan perangkat prasarana pendukung kurang mencirikan kapasitas sarana/prasarana komunikasi.

Sumberdaya komunikasi penyuluhan Program Simantri dengan potensinya masing-masing seperti yang telah diuraikan, dapat mempengaruhi efektivitas komunikasi penyuluhan dan sumberdaya komunikasi tersebut dapat dimaksimalkan fungsi serta peranya melalui pendekatan fungsi-fungsi manajemen.

1. Pendamping Program Simantri seyogyanya kredibel dimata petani anggota Kelompok Simantri, dapat dipercaya keandalannya dan memiliki daya tarik, sehingga petani percaya dan respek terhadap penyuluh, seperti yang disarankan Cutlip dan Center (dalam Effendy, 2003). Pendamping memiliki hubungan yang kuat dengan petani, dimana efektivitas komunikasi penyuluhan Program Simantri ditentukan oleh kompetensi dan kesetaraan antara kedua belah pihak. Kesetaraan yang dimaksud meliputi berbagai dimensi, diantaranya keterampilan komunikasi, pengetahuan, pengalaman, sikap, dan perilaku sosialnya. Disamping itu, komunikasi Program Simantri akan efektif apabila perilaku kedua belah pihak sesuai atau terpolakan dalam konteks sosialnya, sejalan dengan yang dikemukakan oleh Fisher (1986). Pendamping memiliki hubungan yang cukup kuat dengan pesan komunikasi, dimana efektivitas komunikasi penyuluhan tergantung dari karakteristik pendamping dan bentuk pesan yang disampaikan. Keterampilan komunikasi yang baik dari pendamping dan bentuk pesan yang baik akan mendukung terjadinya komunikasi penyuluhan yang efektif.
2. Petani berinteraksi dalam proses komunikasi penyuluhan didorong oleh kebutuhan intrinsiknya untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan Program Simantri. Efektivitas komunikasi yang tinggi dapat terjadi apabila pesan-pesan komunikasi kegiatan Program Simantri diyakini petani dapat menjadi solusi masalah yang mereka hadapi. Petani memiliki harapan yang tinggi terhadap pesan komunikasi Program Simantri dan intens terlibat dalam proses komunikasi untuk dapat memahami isi program. Petani akan mudah memahami pesan-pesan yang disampaikan bila substansi Program Simantri dirancang dalam bentuk pesan sederhana dengan tampilan multi media. Pada sisi lain, petani sebagai penerima pesan akan merespon komunikasi penyuluhan Program Simantri sesuai dengan kebutuhannya. Tingkat perhatian serta keseriusan petani berinteraksi dalam proses komunikasi penyuluhan ditentukan oleh adanya keterkaitan secara simultan antara: pesan penyuluhan yang dipahami, tujuan program yang ingin dicapai, kepentingan pribadi, dan kemampuan melaksanakan program, seperti yang diungkapkan oleh Chester I. Barnard (dalam Effendy, 1986).
3. Pesan Program Simantri yang substantif harus mencerminkan urutan kronologis pelaksanaan setiap tahapan kegiatan dari komponen-komponen yang diintegrasikan dalam satu kesatuan unit Simantri. Pesan komunikasi yang mudah dipahami oleh petani adalah pesan yang disampaikan dengan pendekatan dialogis, dimana pendekatan ini memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada petani untuk memberikan umpan balik (*feedback*) terhadap pesan yang disampaikan oleh pendamping. Pesan komunikasi harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa, sehingga dapat menarik perhatian petani, (Schramm, 1973) dan

- memperhatikan aspek dimensi waktu, bahasa, sikap serta nilai, dan karakter kelompok penerima program, seperti yang diungkapkan oleh Chester I. Barnard (Effendy, 1986).
4. Metode komunikasi yang memungkinkan memberikan peluang lebih besar untuk memosisikan petani setara dengan pendamping sangat menunjang efektivitas komunikasi penyuluhan Program Simantri, karena petani mendapat ruang lebih luas, sehingga leluasa berinteraksi dalam proses komunikasi penyuluhan. Demikian juga karakteristik personal petani dan suasana kelompoknya mempengaruhi efektivitas penerapan metode komunikasi penyuluhan. Petani yang berpengalaman dalam proses komunikasi inovasi tentu akan memudahkan penerapan suatu metode komunikasi. Pendekatan komunikasi dialogis bersifat dua arah, interaktif, dan partisipatoris, merupakan model yang disarankan untuk dimanfaatkan dalam konteks komunikasi pembangunan (Servaes, 1986). Disamping itu, melalui pendekatan dialogis permasalahan petani akan lebih jelas diketahui, sehingga dapat memilihkan pesan-pesan komunikasi yang tepat untuk meretas masalah yang dihadapi petani. Komunikasi yang berorientasi pemakai menunjukkan pendekatan mobilisasi dialektis, terkadang didefinisikan sebagai "pendekatan aksi". (MacBride, 1980).

Keberhasilan Program Simantri

Keberhasilan Program Simantri dicirikan oleh indikator-indikator: terciptanya lapangan kerja, berkembangnya lembaga usaha ekonomi perdesaan, berkembangnya kelembagaan dan sumberdaya manusia, berkembangnya intensifikasi dan ekstensifikasi usaha tani, tercipta dan berkembangnya pertanian organik, meningkatnya insentif berusaha tani, dan peningkatan pendapatan petani.

Hasil analisis faktor konfirmasi (*CFA*) menunjukkan bahwa keberhasilan Program Simantri hanya dicirikan atau ditunjukkan secara jelas oleh terciptanya lapangan kerja dan berkembangnya intensifikasi dan ekstensifikasi usaha tani, yang ditunjukkan oleh nilai loading faktor masing-masing sebesar 0.63 dan 0.60. Meningkatnya insentif berusaha tani, tercipta serta berkembangnya pertanian organik, dan berkembangnya kelembagaan serta sumberdaya manusia sedikit mencirikan keberhasilan Program Simantri. Peningkatan pendapatan petani dan berkembangnya lembaga usaha ekonomi perdesaan hampir tidak mencirikan keberhasilan Program Simantri.

Terciptanya lapangan kerja serta berkembangnya intensifikasi dan ekstensifikasi usahatani sebagai penciri keberhasilan Program Simantri ini dapat dijelaskan bahwa: dengan dilaksanakannya Program Simantri, dimana Gapoktan/Poktan diberikan bantuan sosial berupa paket unit Simantri, maka otomatis petani penerima program tersebut memiliki tambahan kegiatan usahatani. Sejak diberikannya bantuan tersebut, petani disamping mengelola usahatannya yang semula, juga mengelola kegiatan-kegiatan pertanian yang terintegrasi dalam unit Simantri. Jenis usahatani yang dikelola oleh petani bertambah banyak variasinya dan pengelolaannya dilakukan secara intensif.

Sejalan dengan itu, keberhasilan Program Simantri sedikit dicirikan oleh meningkatnya insentif berusaha tani. Dalam hal ini insentif usahatani sifatnya berupa tambahan faktor-faktor usahatani yang menyertai paket unit Simantri dan diterima secara gratis oleh petani. Jadi, petani penerima Program Simantri memperoleh keringanan beban faktor pembiayaan usahatani. Hal ini kelihatan penting dan bermakna karena faktor biaya usahatani umumnya menjadi kendala bagi petani.

Tercipta serta berkembangnya pertanian organik sedikit memberi ciri terhadap keberhasilan Program Simantri. Hal ini dapat dipahami karena paket kegiatan Program Simantri memang dirancang untuk pengembangan pertanian organik, dimana dengan disediakan instalasi pengolahan biogas, biourine, dan kompos secara logis pertanian organik memungkinkan berkembang sesuai dengan isu pembangunan pertanian berkelanjutan. Walaupun, pelaksanaan kegiatan pengolahan biogas, biourine, dan kompos belum dilaksanakan secara baik oleh seluruh Kelompok Simantri. Alasan yang umum muncul adalah sulitnya menjual produk biogas, biourine, dan kompos, sehingga hanya digunakan oleh petani anggota kelompok. Menumpuknya produk biogas, biourine, dan kompos pada Kelompok Simantri

menurunkan semangat mereka untuk meningkatkan produksi. Problem ini tentu memerlukan kajian lebih lanjut untuk melihat kembali sifat keintegrasian Program Simantri, terutama integrasi antara petani penghasil produk Simantri dengan institusi industri dan pemasaran.

Berkembangnya kelembagaan serta sumberdaya manusia juga memberikan sedikit ciri keberhasilan Program Simantri. Hal itu terlihat dari bertambahnya unit teknis pelaksana Program Simantri, dan bahkan karena program tersebut agak berbau politis maka aktivitas kelembagaan SKPD yang terlibat lebih memprioritaskan pelaksanaan Program Simantri dibandingkan program lainnya. Dengan demikian gaungnya menjadi lebih keras dan meluas. Pelaksanaan Program Simantri juga melakukan pendampingan dimana tenaga pendamping di rekrut dari sarjana pertanian yang baru tamat (*press graduate*).

Dengan pendampingan yang dilaksanakan memang diharapkan ada peningkatan perilaku petani penerima Program Simantri, terutama peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan tindakan yang sesuai dengan rekomendasi program. Namun hal tersebut belum sesuai dengan yang diharapkan, dimana kinerja pendampingan belum menjadi ciri dari efektivitas komunikasi penyuluhan Program Simantri. Hanya sikap setuju dan menerima program yang mencirikan efektivitas komunikasi penyuluhan Program Simantri.

Hubungan Manajemen Sumberdaya Komunikasi Penyuluhan dengan Keberhasilan Program Simantri

Salah satu faktor penentu keberhasilan Program Simantri adalah penerapan prinsip-prinsip manajemen terhadap sumberdaya komunikasi penyuluhan. Pengelolaan sumberdaya komunikasi menunjang efektivitas penyuluhan Program Simantri. Tingkat keberhasilan Program Simantri ditampilkan dalam tiga kategori, yaitu berhasil, cukup berhasil, dan kurang berhasil. Berdasarkan hasil penelitian, dari tujuh indikator keberhasilan Program Simantri, ternyata hanya dua indikator yang termasuk kategori berhasil, yaitu terciptanya lapangan kerja dan berkembangnya intensifikasi dan ekstensifikasi usahatani. Indikator: meningkatnya insentif berusahatani, terciptanya pertanian organik, dan berkembangnya kelembagaan serta sumberdaya manusia termasuk kedalam kategori cukup berhasil, sedangkan indikator peningkatan pendapatan petani dan pengembangan lembaga usaha ekonomi perdesaan tergolong kurang berhasil.

Tingkat keberhasilan Program Simantri tersebut berhubungan dengan kinerja manajemen sumberdaya komunikasi penyuluhan. Sumberdaya komunikasi penyuluhan tampak belum dikelola secara maksimal. Hal ini terlihat dari status kondisi sumberdaya komunikasi penyuluhan Program Simantri berada pada kategori cukup, dalam arti sumberdaya yang ada secara fungsional belum mampu berperan maksimal untuk menghasilkan kinerja komunikasi yang efektif. Status kondisi sumberdaya komunikasi penyuluhan yang berhubungan dengan pencapaian tingkat keberhasilan Program Simantri yakni sebagai berikut.

- a) Pendamping dan petani hanya mengandalkan potensi hubungan sosial dan sikap positif, sedangkan keterampilan berkomunikasi dan pemahaman terhadap substansi program belum memadai.
- b) Pesan penyuluhan hanya berorientasi pada kelengkapan isi dan unsur-unsur program, tanpa memperhatikan bentuk dan struktur pesan yang menarik.
- c) Metode penyuluhan hanya bertumpu pada teknik penyampaian pesan tanpa didukung oleh alat bantu komunikasi yang memadai, sehingga konteks komunikasi kurang kondusif.
- d) Sarana dan prasarana komunikasi yang meliputi perangkat media, perangkat teknik, dan perangkat pendukung lainnya tidak tersedia sesuai kebutuhan.

Berdasarkan status kondisi sumberdaya komunikasi penyuluhan seperti diuraikan di atas, maka tingkat keberhasilan Program Simantri dengan kategori baik hanya ditunjukkan oleh adanya kegiatan usaha tani baru berupa pemeliharaan sapi dengan pola kandang koloni dan usaha tani ikutannya (yang diharapkan sebagai pengembangan) berupa pengolahan kompos, biogas, dan biourine. Namun usaha tani ikutan tersebut umumnya tidak berjalan dengan baik dimana instalasi pengolahannya banyak teronggok mangkrak tidak berfungsi.

Tiga indikator keberhasilan yaitu: meningkatnya insentif berusaha tani, tercipta serta berkembangnya pertanian organik, berkembangnya kelembagaan serta sumberdaya manusia, hanya mencapai tingkat keberhasilan pada kategori cukup berhasil. Pencapaian ini lebih disebabkan oleh sumberdaya komunikasi dengan status kondisi sebagai berikut: pendamping kurang memahami substansi program; pendamping kurang terampil berkomunikasi dan tidak paham substansi program; pesan penyuluhan tidak jelas bentuk dan strukturnya; metode penyuluhan kurang memanfaatkan media alat bantu dan suasana penyuluhan kurang kondusif; sarana dan prasarana penyuluhan yang meliputi peralatan teknik, perangkat media, dan perangkat pendukung lainnya tidak tersedia secara memadai.

Indikator keberhasilan yang lainnya yakni peningkatan pendapatan petani dan berkembangnya lembaga usaha ekonomi perdesaan termasuk dalam kategori kurang berhasil. Pencapaian ini berhubungan dengan kondisi sumberdaya komunikasi dengan status: pendamping dan petani kurang terampil berkomunikasi dan juga kurang memahami substansi program; pesan penyuluhan yang disampaikan tidak jelas bentuk dan strukturnya; metode penyuluhan kurang memanfaatkan media alat bantu dan suasana penyuluhan kurang kondusif; sarana dan prasarana penyuluhan yang meliputi peralatan teknik, perangkat media, dan perangkat pendukung lainnya tidak tersedia secara memadai.

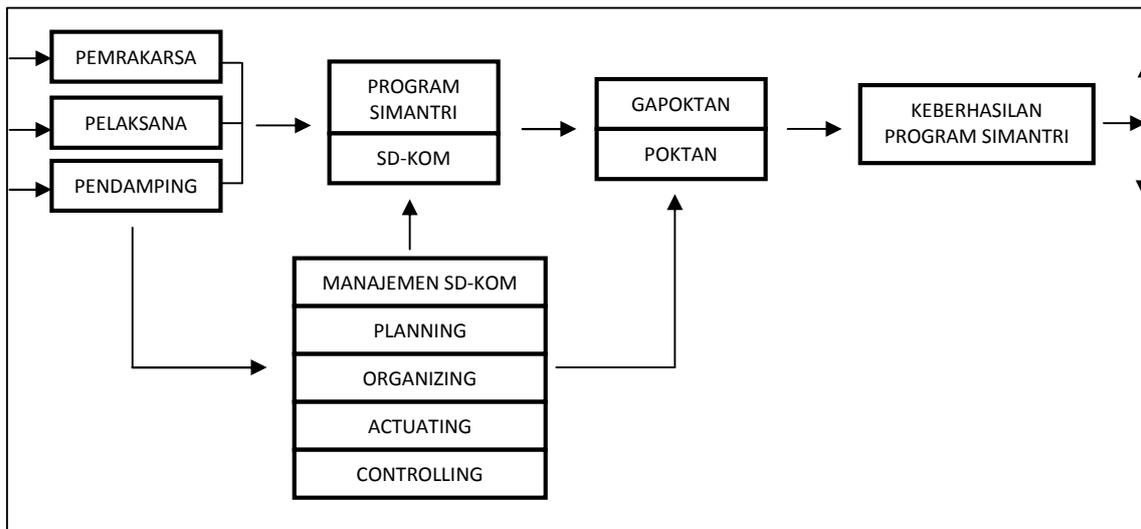
Berdasarkan hubungan keterkaitan kedua variabel tersebut (manajemen sumberdaya komunikasi penyuluhan dan keberhasilan Program Simantri), dan dalam upaya mendorong tingkat keberhasilan Program Simantri maka sangat bijaksana apabila ada perhatian yang serius dan intens terhadap upaya-upaya pengelolaan sumberdaya komunikasi, sehingga setiap sumberdaya komunikasi dapat berperan secara fungsional dalam proses komunikasi penyuluhan Program Simantri.

Aspek manajemen atau pengelolaan yang baik tampak berbanding lurus dengan perbaikan status kondisi sumberdaya komunikasi penyuluhan. Hal itu berarti, tingginya status kondisi sumberdaya komunikasi penyuluhan berhubungan dengan kualitas pengelolaan oleh pemrakarsa Program Simantri atau pihak-pihak yang terkait dengan pelaksanaan program tersebut. Demikian juga sebaliknya, pengelolaan yang kurang baik akan menyebabkan status kondisi sumberdaya komunikasi tidak dapat menunjang efektivitas penyuluhan Program Simantri. Oleh karena itu, model manajemen sumberdaya komunikasi penyuluhan menjadi perangkat (*software*) penting dalam pencapaian keberhasilan Program Simantri.

Model Manajemen Sumberdaya Komunikasi Penyuluhan Program Simantri

Manajemen sumberdaya komunikasi penyuluhan memiliki hubungan signifikan dengan keberhasilan Program Simantri. Kualitas manajemen sumberdaya komunikasi penyuluhan menentukan tingkat keberhasilan Program Simantri. Manajemen sumberdaya komunikasi penyuluhan adalah serangkaian tindakan manajemen yang menyangkut perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan secara fungsional terhadap sumberdaya komunikasi penyuluhan Program Simantri.

Berdasarkan hasil kajian penelitian ini, manajemen sumberdaya komunikasi penyuluhan Program Simantri digambarkan sebagai bagian dari suatu rangkaian proses kerja yang berawal dari pemrakarsa (pemprov) melahirkan program (Program Simantri) yang digelontorkan kepada gapoktan (Poktan) untuk dilaksanakan guna meningkatkan kesejahteraan petani (seperti terlihat pada Gambar 1).



Gambar 1.
Model Manajemen Sumberdaya Komunikasi Penyuluhan Program Simantri

Uraian Model

Manajemen sumberdaya komunikasi penyuluhan Program Simantri mengambil peran pada pengelolaan komponen-komponen sumberdaya komunikasi yang terkait dalam proses penyuluhan Program Simantri. Skema kerja model dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, sumberdaya komunikasi penyuluhan (**SD-KOM**) merupakan bagian integral dari paket Program Simantri, yang meliputi komponen-komponen: pendamping (komunikator), petani (komunikan), substansi program (pesan), pertemuan kelompok (metode), *software* dan *hardware* (sarana/prasarana). Potensi komponen-komponen tersebut seyogyanya dalam status kondisi *fully fuction*, sehingga dapat menunjang proses komunikasi Program Simantri secara efektif. Untuk mengondisikan komponen-komponen sumberdaya komunikasi supaya dapat berperan secara fungsional maka sangat dibutuhkan adanya langkah-langkah pengelolaan atau manajemen.

Kedua, manajemen sumberdaya komunikasi (**MANAJEMEN SD-KOM**) merupakan aktivitas pengelolaan komponen-komponen sumberdaya komunikasi melalui penerapan fungsi-fungsi manajemen yang meliputi aktivitas: perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan. Semua unsur yang berkaitan dengan penyuluhan Program Simantri seperti: pendamping, materi penyuluhan, media dan teknik yang dimanfaatkan, alat bantu penyuluhan, dan petani anggota Kelompok Simantri harus dikelola (direncanakan, diorganisasikan, diarahkan, diawasi) dengan baik.

Berdasarkan temuan penelitian, kapasitas kompetensi pendamping baru berada pada kategori cukup kompeten, sehingga masih memerlukan banyak penanganan (pendidikan dan pelatihan) terutama yang menyangkut: keterampilan berkomunikasi, pemahaman substansi program, keterampilan mengemas bentuk dan struktur materi penyuluhan, penggunaan media komunikasi, dan pengendalian suasana pertemuan. Demikian juga dengan petani anggota Kelompok Simantri, masih membutuhkan penanganan yang telaten terutama yang berkaitan dengan kesiapannya mengikuti penyuluhan dan menerima pesan-pesan program.

Komponen lain yang juga memerlukan penanganan serius yaitu sarana dan prasarana penyuluhan. Potensi sarana dan prasarana penunjang kegiatan penyuluhan masih terbatas dan belum memenuhi kebutuhan operasional. Sarana dan prasarana yang dimaksud meliputi:

peralatan teknik, perangkat media, dan perangkat pendukung lainnya. Sarana dan prasarana tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kelancaran pelaksanaan penyuluhan.

Ketiga, jajaran pemrakarsa, pelaksana, dan **PENDAMPING** program menjadi pihak penentu atas terlaksana dan berhasilnya Program Simantri. Pihak inilah yang harus menerapkan prinsip-prinsip manajemen dalam mengelola Program Simantri. Utamanya, pendamping harus mampu mengelola sumberdaya komunikasi penyuluhan serta aktif berinteraksi dengan kelompok tani dalam pelaksanaan tugas pendampingan. Disamping itu, harus dipastikan bahwa program bersifat komprehensif dengan pendekatan sistem, sehingga memudahkan melakukan koordinasi secara integratif dengan pihak-pihak yang terkait dalam program.

Keempat, Gapoktan utamanya **POKTAN** (Kelompok Tani) harus benar-benar kelompok yang memenuhi kriteria yang ditetapkan dalam Program Simantri. Penilaian yang jujur serta verifikasi yang bersifat vertikal-horizontal sangat dibutuhkan dalam menetapkan poktan yang layak menerima program. Sangat dihindari penetapan poktan penerima program atas dasar hubungan kedekatan, hubungan politis, serta pertimbangan-pertimbangan lain di luar kelayakan. Poktan harus memiliki catatan yang baik dalam aktivitas mengelola usahatani dan eksistensinya diakui oleh masyarakat sekitarnya serta direkomendasi oleh dinas terkait aras kabupaten/kota.

Kelima, target akhir program yakni **KEBERHASILAN PROGRAM SIMANTRI** merupakan tingkat pencapaian kerja sistem yang diukur melalui penilaian terhadap indikator-indikator keberhasilan yang meliputi: terciptanya lapangan kerja, berkembangnya intensifikasi dan ekstensifikasi usaha tani, meningkatnya insentif berusaha tani, tercipta serta berkembangnya pertanian organik, berkembangnya kelembagaan serta sumberdaya manusia, peningkatan pendapatan petani, serta berkembangnya lembaga usaha ekonomi perdesaan. Tingkat keberhasilan program akan menjadi indikasi penerapan fungsi-fungsi manajemen sumberdaya komunikasi penyuluhan. Tingkat keberhasilan tersebut akan dikonfirmasi kepihak pemrakarsa untuk disikapi lebih lanjut. Bila program belum menunjukkan tingkat keberhasilan yang diharapkan, maka harus ada perbaikan-perbaikan dalam sistemnya, termasuk juga perbaikan terhadap manajemen sumberdaya komunikasi penyuluhan.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan terdapat dua hal utama yang dapat disimpulkan, yakni sebagai berikut.

1. Sumberdaya komunikasi penyuluhan Program Simantri belum dikelola dengan baik sesuai dengan fungsi-fungsi manajemen sehingga status kondisi sumberdaya komunikasi belum dapat berfungsi dengan baik. Hal ini berhubungan dengan belum tercapainya dengan baik seluruh target keberhasilan Program Simantri.
2. Model manajemen sumberdaya komunikasi penyuluhan Program Simantri merupakan skema tindakan terstruktur dari pemrakarsa, pelaksana, dan pendamping Program Simantri yang menerapkan fungsi *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling* didalam mengelola sumberdaya komunikasi, sehingga kelompok tani berperilaku positif dalam upaya pencapaian keberhasilan Program Simantri.

Saran

Berkaitan dengan temuan-temuan penelitian dapat disarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Perlu diterapkan fungsi-fungsi manajemen sesuai dengan Model Manajemen Sumberdaya Komunikasi Penyuluhan didalam mengelola sumberdaya komunikasi sehingga status kondisi sumberdaya komunikasi penyuluhan dapat berperan secara fungsional dalam upaya pencapaian target keberhasilan Program Simantri.
2. Lebih lanjut perlu dilaksanakan evaluasi terhadap kinerja Model Manajemen Sumberdaya Komunikasi Penyuluhan.

Ucapan Terima kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Rektor Universitas Udayana, Ketua LPPM Universitas Udayana, dan Dekan Fakultas Pertanian Universitas Udayana yang menyetujui serta memfasilitasi pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh responden dan nara sumber yang telah memberikan informasi, data, serta masukan-masukan yang sangat berharga.

Daftar Pustaka

- Birowo Antonius, 2004. *Metode Penelitian Komunikasi*. Gitanyali.
- Black JA, Dean JC., 1992. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Bandung: PT Eresco.
- Cutlip, S.M, Center A.H. 1971. *Effective Public Relations*. Fourth Edition. Prentice-Hall Inc. Englewood Cliffs N.J.
- Effendy, OU., 2003. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Effendy, OU., 1986. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remadja Karya
- Fisher, B.A. 1986. *Teori-teori Komunikasi: Perspektif Mekanistik, Psikologis, Interaksional, dan Pragmatis*. (Soejono Trimio, Pentj). Bandung: Penerbit Remadja Karya CV.
- Hamid, F., Heri Budianto. 2011. *Ilmu Komunikasi: Sekarang dan Tantangan Masa Depan*. Pengantar: Deddy Mulyana, Anwar Harifin, dan Hafied Cangara. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Hardjana A., 2000. *Audit Komunikasi: Teori dan Praktek*. Jakarta: PT Grasindo
- Kerlinger FN, 2000. *Asas-asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Kincaid, D.L., 1979. "The Convergence Model of Communication." *Paper of The East-West Communication Institute*. Hawaii, Honolulu.
- MacBride, S. (editor). 1980. *Many Voices, One Word: Communication and Society Today and Tomorrow*. Paris: UNESCO.
- Mulyana D. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nasution Z. 2002. *Komunikasi Pembangunan: Pengenalan Teori dan Penerapannya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- OkaSuardi IDP, N. Parining, IM. Sukewijaya, 2013. "Peran Sumberdaya Komunikasi Penyuluhan terhadap Keberhasilan Program Sistem Pertanian Terintegrasi di Provinsi Bali." *Laporan Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi*. Dibiayai dari dana BOPTN Universitas Udayana Tahun 2013.
- Padmanagara S, 1995. "Sumbang Saran Tambahan Mengenai Pola Strategi dan Pendekatan Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian pada PJP II." Di dalam *Prosiding Lokakarya Dinamika dan Perspektif Penyuluhan Pertanian pada Pembangunan Jangka Panjang Tahap II*. Bogor: 4-5 Juli 1995.
- Rakhmat J. 1999. *Metode Penelitian Komunikasi: dilengkapi Contoh Analisis Statistik*.
- Schramm, W. 1973. *Men, Messages, and Media*. New York: Harper & Row Publishers.
- Servaes, J. 1986. Tinjauan tentang Paradigma Komunikasi dan Pembangunan. Dalam *Audientia: Jurnal Komunikasi*. I (2). April-Juni 1993. Bandung: LP3K-ISKI-Rosdakarya.
- Suardi, H. 1987. "Perkembangan Penyuluhan Pertanian di Indonesia." Makalah Utama dalam *Prosiding Kongres Penyuluhan Pertanian Indonesia*. Subang, 4-6 Juli 1987.
- Tubbs SL, Moss S., 1996. *Human Communication: Prinsip-prinsip Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- [UU RI] Undang-Undang Republik Indonesia No 16 Tahun 2006 tentang "Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan". Jakarta: Sekretariat Negara RI.
- Widia W. 2012. "Sektor Pertanian Tunggu Kematian". *Bali Post*, Rabu 26 Desember 2012, halaman 1.